



Kesalahan Pragmatik dalam Video Karya Mahasiswa pada Mata Kuliah *Kaiwa Shochukyu*

Dwi Puji Asrini^{1✉} Lispridona Diner^{2✉} Srianggun Harunja^{3✉}

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

email: dwipujiasrini82@gmail.com¹, lisjost@gmail.com², srianggunharunja@gmail.com³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2021
Disetujui Agustus 2021
Dipublikasikan October 2021

Keywords:

Pragmatik; Tindak Tutur; Kaiwa Shochukyu

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui kesalahan pragmatik percakapan mahasiswa dalam video tugas Mata Kuliah Kaiwa Shochukyu, dan faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut. Objek dari penelitian ini adalah percakapan mahasiswa pada tugas Mata Kuliah Kaiwa Shochukyu yang direkam dalam video. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan metode simak, catat, dan rekam untuk mendapat gambaran kesalahan pragmatik yang ada dalam video tugas Mata Kuliah Kaiwa Shochukyu. Video yang berisi percakapan mahasiswa dengan tema jikoshokai, dianalisis guna mendapat gambaran kesalahan pragmatik dan faktor yang mempengaruhi kesalahan pragmatik yang terjadi. Kesalahan tuturan yang ditemukan dalam video karya mahasiswa diantaranya adalah tuturan yakni: tindak tutur ekspresif (merespon pujian dan meminta maaf), tindak tutur asertif (menunjuk, menginformasikan, dan menyatakan), tindak tutur direktif (bertanya dan mengajak). Kesalahan-kesalahan ini termasuk kedalam interferensi. Tuturan menjadi tidak tepat karena pengaruh bahasa ibu pebelajar yaitu bahasa Indonesia.

Abstract

This study is a qualitative descriptive study to find out the pragmatic errors of student conversation in the Kaiwa Shochukyu Course assignment video and the factors that influence these errors. The object of this research is the student conversation on the Kaiwa Shochukyu course assignment recorded on video. Research data retrieval was carried out using the listen, note, and record method to overview the pragmatic errors in the Kaiwa Shochukyu course assignment video. The video, which contains student conversations with the jikoshokai theme, is analyzed to get an overview of pragmatic errors and the factors that influence pragmatic errors that occur. The speech errors found in the videos made by students include speech acts, namely: expressive speech acts (responding to praise and apologizing), assertive speech acts (pointing, informing, and stating), directive speech acts (asking and inviting). These errors are included as interference. Speech becomes inappropriate because of the influence of the learner's mother tongue, namely Indonesian.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: chie@unnes.ac.id

E-ISSN 2685-6662

P-ISSN 2252-6250

PENDAHULUAN

Mempelajari bahasa asing pada hakekatnya tidak hanya mempelajari struktur atau pola kalimatnya saja, akan tetapi harus juga mempelajari sosial budaya masyarakatnya. Budaya dalam hal ini dapat mencakup adat istiadat, seni, kebiasaan, pola pikir dan lain sebagainya. Kebiasaan dan pola pikir masyarakat mempengaruhi cara berbahasa dan cara berkomunikasi masyarakat itu pula.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang mempunyai tingkatan kesopanan di dalamnya. Jika kurang tepat dalam menggunakan bahasa tersebut, maka akan menimbulkan kesalahpahaman, menimbulkan kesan kurang sopan, memberi dampak hubungan dengan orang Jepang menjadi kurang baik atau bahkan hubungan menjadi tidak baik.

Selain itu, menurut Masayuki Sano dalam bukunya *Ibunka Rikai no Sutorateji* menyatakan bahwa “Bahasa Jepang merupakan bahasa yang kompleks dan cenderung berputar-putar hingga sampai pada apa yang ingin dituju” (1995:87). Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang Jepang cenderung tidak suka berterus terang dalam berbicara. Ketika berkomunikasi, orang Jepang lebih suka menyembunyikan perasaan mereka demi menghargai dan menjaga perasaan kawan bicara mereka. Sesuai dengan pernyataan Sano di atas, maka ketika mempelajari bahasa Jepang diharapkan juga sebisa mungkin mempelajari ilmu nilai-nilai sosial masyarakatnya, sehingga harapannya ketika menggunakan bahasa Jepang dalam berkomunikasi, mahasiswa juga memikirkan sampai pada hal memahami dan menjaga perasaan kawan bicara mereka.

Pembelajaran bahasa Jepang pada umumnya hanya terbatas pada empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut masih diajarkan dengan terpisah satu sama lain, sehingga satu mata kuliah hanya mengembangkan satu keterampilan berbahasa saja. Mata kuliah *kaiwa* merupakan mata kuliah yang mengasah keterampilan berbicara mahasiswa. Pada mata kuliah ini, mahasiswa diberikan stimulus supaya bisa menggunakan kosakata dan pola kalimat yang telah didapatkan sebelumnya dan dipraktikkan dengan

temannya. Ketika di dalam kelas, mahasiswa diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk bercakap-cakap dalam situasi yang dibuat oleh dosen sedemikian rupa. Sehingga harapannya mahasiswa setelah itu akan lebih faham dan nantinya mampu menggunakannya pada situasi yang sesungguhnya.

Pada pembelajaran *kaiwa* (berbicara), mahasiswa pada umumnya lebih fokus pada penggunaan 言葉、表現、dan 文型 pada situasi tertentu, ketimbang memikirkan apakah kalimat yang mereka gunakan untuk menyampaikan apa yang mereka ingin kemukakan tersebut berterima atau tidak, atau bahkan menyinggung perasaan kawan bicara atau tidak. Hal ini dapat dilihat ketika dalam praktik berbicara dengan topik 健康 (Kesehatan) fokus pada memberikan saran atas persoalan teman seperti dibawah ini:

- A: どうしたんですか。
B: 最近、寝られないんです。
C: 大丈夫ですか。
B: はい、大丈夫です。
C: 寝る前にこの薬を飲むといいですよ。

Kalimat yang digunakan dalam percakapan di atas sudah benar, tidak salah secara gramatikal, namun saran C yang diberikan kepada B untuk meminum obat karena akhir-akhir ini tidak bisa tidur menjadi agak kurang pas. Hal ini disebabkan C belum menggali informasi sebanyak-banyaknya kepada B, misalnya saja apakah sudah mencoba hal lain yang lebih aman, contohnya mendengarkan musik sebelum tidur, minum susu atau coklat sebelum tidur. Jika B menginformasikan bahwa sudah melakukan beberapa hal di atas, namun belum juga membuahkan hasil, maka saran yang diberikan oleh C bisa diterima, karena mungkin saja akan menjadi solusi untuk permasalahan kesehatan B. Hal seperti ini masuk ke dalam ranah pragmatik, yakni studi yang menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi tertentu yang memusatkan perhatian pada aneka cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (Tarigan, 2009).

Pada perkuliahan, ilmu pragmatik tidak diajarkan tersendiri, namun terintegrasi dengan empat keterampilan berbahasa tersebut di atas dalam suatu mata kuliah tertentu. Ilmu pragmatik biasanya disisipkan dalam mata kuliah *kaiwa* (berbicara),

karena yang memungkinkan adalah mata kuliah yang mengembangkan keterampilan berbicara, meskipun dalam mata kuliah yang lain juga bisa.

Salah satu alasan ilmu pragmatik diajarkan dalam mata kuliah *kaiwa* (berbicara) adalah supaya mahasiswa dapat berkomunikasi dengan efektif dan berterima. Pada pembelajaran bahasa Jepang, mahasiswa dituntut untuk mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, namun pada kenyataannya mahasiswa memaknai kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan terbatas pada mampu menggunakan pola kalimat dengar benar saja. Padahal yang dimaksudkan adalah tidak hanya mampu menggunakan pola kalimat dengan benar, namun lebih pada mampu melakukan komunikasi secara berterima.

Beberapa kejadian yang menunjukkan apakah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES sudah dapat berkomunikasi dengan berterima atau tidak, antara lain dapat ketahu dari video berisi percakapan yang merupakan tugas mata kuliah *Kaiwa Chukyu Zenhan*. Dari hasil tugas dalam bentuk video tersebut, dapat dilihat kesalahan pragmatik yang muncul. Kesalahan pragmatik yang muncul dapat dijadikan pijakan bagaimana selanjutnya mengajarkan pragmatik atau memasukkan unsur pragmatik dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya melalui mata kuliah *Kaiwa*.

Levinson menyatakan bahwa “pragmatics is the study of those relation between language and context that are grammaticalized or encoded in the structure of language” (1983:1). Definisi ini membatasi bidang pragmatik yakni mengkaji aspek struktur dan bentuk bahasa, yang kemudian dihubungkan dengan konteks penggunaan suatu bahasa. Baik pembicara dan kawan bicara tidak hanya dituntut untuk menguasai segala seluk beluk mengenai bahasa saja, namun juga dituntut untuk menguasai faktor-faktor non bahasa yang melengkapi bahasa tersebut. Penggunaan bahasa yang dimaksudkan yakni bahasa lisan dan tulisan. Levinson juga menambahkan “pragmatic is the study of language user to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate” (1983:24). Dari pendapat ini dapat dimaknai bahwa pemakaian bahasa seharusnya dapat menyesuaikan kalimat yang digunakan dengan konteks yang tepat.

Sementara itu, Leech berpendapat bahwa pragmatik disebut juga dengan *pragmalinguistik* (1993:12). Pragmatik merupakan kajian mengenai kondisi umum penggunaan bahasa secara komunikatif, serta kondisi lokal yang bersifat spesifik, misalnya saja prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun yang beroperasi berbeda dalam kebudayaan dan dalam masyarakat bahasa. Pada masyarakat Jepang, prinsip sopan santun mereka berbeda dengan masyarakat Indonesia atau masyarakat yang lainnya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa pragmatik dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakatnya. Pengetahuan pragmatik yang diajarkan secara bersama dengan kemampuan berbahasa, kemungkinan besar tidak selalu dapat diserap dengan sempurna oleh mahasiswa. Kebanyakan mahasiswa hanya memperhatikan aspek gramatikalnya saja, dengan tidak terlalu mepedulikan bagaimana menggunakan bahasa Jepang sehingga menjadi dapat berterima. Dalam berkomunikasi, dibutuhkan juga ketrampilan memilih ujaran, ungkapan, dan juga yang sesuai dengan konteks dan situasi percakapan.

Penelitian terdahulu tentang pragmatik dilakukan oleh Bachari (2011) dengan judul *Analisis Pragmatik Terhadap Tindak Tutur yang Berdampak Hukum*. Penelitian Bachari memiliki tujuan untuk mengungkap tuturan yang diduga sebagai tindak pidana yang mengandung penghinaan, penipuan, dan pencemaran nama baik dengan menggunakan analisis Pragmatik. Analisis pragmatik yang meliputi tiga lapisan analisis yakni daya tuturan, implikatur percakapan, dan *felicity conditions* digunakan untuk mengkaji lima tuturan yang diperkarakan pada rentang tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Kasus yang dianalisis meliputi dua kasus penghinaan, dua kasus penipuan, dan satu kasus pencemaran nama baik. Semua tuturan tersebut direpresentasikan melalui teks dan perkaranya ditangani oleh Satuan Reserse Kriminal, Kepolisian Resort Kota Besar Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, daya tuturan dalam tuturan terlapor menggambarkan adanya tindakan yang menurut pelapor mengandung tindak pidana tertentu terhadap dirinya. Pada kasus penghinaan, tuturan memiliki daya sebagai bentuk penghinaan. Pada

penipuan, tuturan terlapor memiliki *days* sebagai bentuk tipu muslihat atau bohong. Sedang dalam kasus pencemaran nama baik, tuturan terlapor berdaya Tindakan tidak mengakui keadaan pelapor, memperingatkan pelapor untuk tidak melakukan aktivitas tertentu, dan mengevaluasi pelapor sebagai seseorang yang tidak cakap.

Kedua, implikatur percakapan dari tuturan yang dilaporkan teridentifikasi melalui analisis terhadap penerapan Prinsip Kerja Sama dalam tuturan tersebut. Dalam kasus penghinaan, implikatur tuturan terlapor adalah upaya mengakhiri percakapan dengan pelapor dan membalas apa yang dikatakan pelapor sebelumnya, sedangkan pada kasus penghinaan yang lain tuturan yang dilaporkan berimplikatur bahwa terlapor marah dan menyatakan bermasalah karena tindakan pelapor sebelumnya yang dinilai merugikan.

Dalam kasus penipuan, implikatur tuturan adalah memperdayai pelapor untuk beroleh keuntungan. Implikatur tuturan dalam kasus pencemaran nama baik adalah bahwa terlapor memberikan balasan yang isinya penilaian terhadap tindakan yang dilakukannya pelapor. Kesahihan tuturan tersebut dilihat dari *felicity conditions* membuktikan bahwa semua terlapor memiliki kapasitas untuk menyampaikan tuturan itu karena adanya sebuah persoalan. Di samping itu, konteks lahirnya tuturan tersebut menunjukkan bahwa terlapor menuturkan tuturan itu dengan sungguh-sungguh, selain memang benar bahwa tuturan mereka pun berdimensi tindakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 3 tuturan terlapor benar untuk patut diduga sebagai tindak pidana, sedangkan dua lainnya tidak benar untuk patut diduga sebagai tindak pidana.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai pragmatik juga dilakukan oleh Saifudin, Akhmad (2010) dengan judul Analisis Pragmatik Variasi Kesantunan Tindak Tutar Terima Kasih Bahasa Jepang Dalam Film *Beautiful Life* Karya Kitagawa Eriko. Penelitian ini membahas tentang kesantunan dalam tindak tutur berterima kasih dalam korelasi dengan situasi Jepang dan struktur objek dari berterima kasih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan tindak tutur berterima kasih tergantung pada situasi bicara dan struktur objek berterimakasih. Faktor dari struktur objek ucapan

terima kasih adalah nyata atau potensial, besar atau kecil, material atau immaterial, kebaikan yang diminta atau tidak, dan kebaikan yang dapat mengarah pada kewajiban moral. Faktor tersebut mempengaruhi pilihan jenis tindak tutur berterima kasih dan faktor sosial budaya, dan yang menentukan variasi tuturan adalah *uchi-Soto*. Analisis pragmatik yang lain juga dilakukan oleh Paumi, dkk dengan judul Analisis Prinsip Kerja Sama Oleh Tokoh Kamiyama Akira dalam "Takizawa na Kanojo." Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prinsip kerja sama yang diterapkan oleh tokoh Kamiyama Akira dan Takizawa Akane dalam film *Kasuka na Kanojo*. Selain itu, juga berupaya menemukan implikatur yang ditimbulkan akibat pelanggaran prinsip kerja sama oleh tokoh Kamiyama Akira dan Takizawa Akane.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan latar belakang di atas, penelitian tentang kesalahan pragmatik dalam video karya mahasiswa belum pernah dilakukan, namun memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu di atas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachari adalah sama-sama mengkaji bidang pragmatik. Pada penelitian Bachari, mengkaji tuturan yang berdampak hukum dengan sumbernya adalah tuturan direpresentasikan melalui teks, dan merupakan kasus yang ditangani oleh Reserse Bandung. Sedang pada penelitian ini sumbernya adalah video percakapan tugas mahasiswa dalam Mata Kuliah *Kaiwa Shochukyu*. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesalahan pragmatik apa saja yang muncul dalam video tugas mahasiswa dalam mata kuliah *kaiwa*. Setelah mahasiswa diberikan materi dalam mata kuliah berbicara, kemudian diminta membuat tugas untuk membuat percakapan dan merekamnya dalam video.

Dari video tersebut diamati kemudian dilihat kesalahan pragmatik apa saja yang muncul. Kesalahan pragmatik bisa dilihat dari tuturan yang dipilih dan juga dari situasi tempat mereka melakukan percakapan dengan topik *jikoshokai*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifudin adalah pada penelitian ini menganalisis semua tuturan yang muncul, yang diucapkan mahasiswa dalam bercakap-cakap, sedang Saifudin membatasi pada variasi tuturan berterima

kasih saja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Paumi adalah pada penelitian Paumi analisis pragmatik difokuskan pada prinsip kerja sama tokoh dalam film *Kasuka na Kanojo*, sedang pada penelitian ini analisis pada kesalahan pragmatik dalam percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa pada tugas yang berbentuk video.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian percakapan mahasiswa dalam video tugas Mata kuliah *Kaiwa Chukyu Zenhan*. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan metode simak, catat, dan rekam, untuk mendapatkan gambaran kesalahan pragmatik yang ada dalam video tugas mahasiswa. Video yang berisi percakapan mahasiswa dengan tema *jikoshoukai* dianalisis guna mendapatkan gambaran kesalahan pragmatik dan faktor yang mempengaruhi kesalahan pragmatik yang terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kesalahan pragmatik yang muncul dalam video tugas mahasiswa pada Mata Kuliah *Kaiwa Chukyu Zenhan* adalah kesalahan penggunaan tuturan dan kesalahan pemilihan *bamen* (lokasi atau tempat kejadian). Kesalahan penggunaan tuturan meliputi tindak tutur ekspresif yakni tuturan merespon pujian dan meminta maaf. Kesalahan tindak tutur asertif meliputi tuturan menunjuk, menginformasikan, dan tuturan dengan maksud menyatakan. Kesalahan tuturan berikutnya adalah tindak tutur direktif yakni meliputi tuturan bertanya dan tuturan mengajak.

Sedang pemilihan *bamen* pada tugas mahasiswa dalam bentuk video dengan topik *jikoshoukai* diketahui masih ada yang kurang tepat yakni dengan memilih *bamen* di sungai, dengan situasi sedang bersama-sama mencuci baju di sungai.

Kesalahan tindak tutur ekspresif.

Data (V1.1).

A : ナナナ・・・ (歌をうたいます)

B : 声がいいですね。

A : そうですよ。私の声はとていいです。

Percakapan di atas, dilakukan oleh dua orang teman yaitu A dan B. Mereka sedang mencuci baju di sungai, A mencuci sambil menyanyi, kemudian B

memberikan pujian dengan mengatakan bahwa suaranya bagus. Setelah mendengar pujian dari B, A merespon dengan mengatakan bahwa suaranya memang bagus. Pada percakapan ini, kesalahan tuturan terjadi saat merespon pujian teman dengan mengatakan” (ia dong. Suara saya sangat bagus). Respon ini tidak lazim diucapkan karena memberikan kesan A menyombongkan diri.

Data (V4.2).

A : 何をしていますか。

B : いいえ、ただ本を読む。

C : うん、本を読む。

Percakapan di atas dilakukan di perpustakaan. Situasinya adalah B dan C sedang menunggu kedatangan A karena sudah berjanji akan bertemu di depan perpustakaan dan kemudian sama-sama mencari buku yang perlukan di perpustakaan. B dan C menunggu sambil duduk membaca buku. Tidak lama kemudian A datang. Ketika datang, A langsung menyapa B dengan mengatakan “Kalian sedang apa?” Tuturan ini tidak lazim diucapkan oleh A, karena A saat itu sedang ditunggu oleh B dan C. Membaca buku dilakukan B dan C untuk mengisi waktu, sambil menunggu kedatangan A, karena pada waktu yang sudah disepakati bersama, A belum juga datang di depan perpustakaan. Ketika terlambat, dalam budaya Jepang maka mengucapkan permintaan maaf terlebih dahulu sebelum mengatakan apapun. Maka tuturan yang tepat adalah tuturan dengan maksud meminta maaf, karena telah membuat mereka menunggu (おまたせしました).

Kesalahan pada tindak tutur asertif.

1). Data (V1.3).

C : あの人は頭が壊れて。

D : へっ、あの人はですか。

C : はい、あそこにある人。

Percakapan dilakukan di sungai. Dua orang (C dan D) datang ke sungai untuk mencuci, kemudian melihat teman yang lainnya yakni A dan B sudah berada di sungai dan sedang mencuci. C memberikan informasi kepada D mengenai A yang sedang mencuci di sungai, dengan mengatakan “Dia orang yang tidak baik/tidak seperti pada umumnya (kepalanya rusak).” Hal ini tidak lazim diucapkan

karena akan memberikan kesan buruk terhadap D. Apalagi C bermaksud ingin mengenalkan D kepada A dan B. Bagi orang Jepang hal ini tidak biasa diucapkan, mereka cenderung memberikan informasi pembuka sebelum perkenalan dilakukan, seperti “itu A dan B yang akan saya kenalkan ke anda” (あれはBさんに紹介したいAさんとBさんです)。

2). Data (V1.8).

C: Aさん。この二人は私の友達です。

A: あ、そうですか。

Percakapan dilakukan oleh empat orang A, C, E dan F. Mereka sama-sama berada di sungai dan sedang mencuci baju. Sebelum memperkenalkan E dan F, C menginformasikan kepada A, bahwa E dan F adalah temannya dengan mengatakan “keduanya adalah teman saya”. Bagi orang Jepang, mereka biasa memperkenalkan seseorang dengan langsung menyebutkan nama, tanpa berbasa-basi bahwa orang yang akan diperkenalkan adalah temannya. Orang Jepang biasanya langsung mengatakan “Aさん、こちらはEさんとFさんです。” Kemudian baru menambahkan informasi lain yang berkaitan dengan E dan F, atau E dan F sendiri yang menambahkan informasi lainnya yang misalnya saja berkaitan dengan tempat tinggal, keluarga, hobi dan sebagainya.

3). Data (V5.5).

D: Cさん、あの彼女達は私の友達です。

C: あ、そうですか。あのう、あちらに座っている彼女ですか。

D: はい、三人で眼鏡をかけている彼女たちです。

Pembicaraan dilakukan oleh dua orang mahasiswa yakni C dan D di lapangan olah raga, di akhir pekan. Saat sedang melakukan jogging D melihat ada 3 orang kenalannya sedang duduk-duduk di tepi lapangan. Kemudian ia menunjukkan kepada C ke tiga kenalannya tersebut dengan mengatakan “Saudara C, perempuan-perempuan itu adalah teman saya.” Karena topiknya adalah perkenalan maka informasi yang diberikan oleh D kepada C mengenai tiga perempuan yang sedang

duduk di tepi lapangan tidak lazim bagi orang Jepang. Orang Jepang merupakan orang yang memiliki sifat tertutup secara social, maka informasi away yang diberikan mengenai tiga perempuan tersebut di atas, dengan tidak mengatakan dengan itilah “teman” namun dengan istilah “kenalan (しりあい).”

4). Data (V2.2).

A: Bさん、こちらは私の友達です。

B: あ、はい。

C: はじめまして。

Percakapan di atas terjadi di sebuah even festival budaya Jepang. A dan B adalah teman lama, sedang C adalah teman baru yang akan dikenalkan oleh A kepada B. A dan B menunggu kedatangan C di suatu tempat dalam festival. Tidak lama kemudian C datang menghampiri A dan B. Sebelum memperkenalkan C, A memberi informasi terlebih dahulu dengan mengatakan “ini adalah teman saya.” Pada situasi A sudah mengatakan sebelumnya bahwa akan memperkenalkan B kepada C, maka tuturan yang diucapkan A menjadi tidak tepat. Dengan posisi

ketiganya saling berdekatan, maka A bisa langsung memperkenalkan C kepada B dengan menyatakan nama C dan informasi tambahan lain yang Unum diungkapkan orang Jepang.

5). Data (V1.10).

F: Bさん、汚い服は多いですね。

B: そうですよ。

Percakapan ini dilakukan oleh F dan B. Situasinya adalah F dan B baru saja berkenalan. Percakapan dilakukan di sungai, ketika mereka bersama dengan teman yang lainnya sedang mencuci baju. F melihat bahwa cucian baju kotor B banyak, lalu ia pun mengatakan secara langsung tanpa basa-basi kepada B bahwa baju kotonya banyak. Tuturan ini kurang sopan dalam budaya Jepang, apalagi terhadap kenalan baru. Meskipun tahu cucian B banyak, orang Jepang akan cenderung diam saja, tidak mengucapkan apa-apa, karena takut menyinggung perasaan B.

6). Data (V1.15).

A: 皆さん。好きなものはなんですか。

D : 私はお金です。何でもお金がいりますから。

F : 若者です。私はお金持ちですから。

Percakapan dilakukan oleh A, D, dan F. Situasinya adalah A, C, dan D adalah teman yang sudah saling mengenal, sedang F teman yang baru saja mereka kenal. A menanyakan sesuatu yang disukai oleh teman-temannya. D menjawab yang dia sukai adalah uang, karena semua membutuhkan uang. Sedang F menjawab yang disukai adalah anak muda karena dia orang kaya. Jawaban F atas pertanyaan A mengenai barang yang disukai tidak lazim diucapkan karena akan memberi kesan sombong.

Kesalahan tindak tutur direktif.

1). Data (V1.5).

C : この人は誰ですか。

A : Bさんです。

B : Bです。

Percakapan di atas dilakukan oleh tiga orang yakni A, B, dan C. A merupakan teman akrab C, sedang B dan C belum saling mengenal. Ketiganya sedang sama-sama mencuci di sungai dan duduk berdekatan, C bertanya kepada A mengenai B dengan mengatakan “ini siapa?” Tuturan yang diucapkan oleh C menjadi kurang lazim digunakan oleh orang Jepang, bahkan menjadi kurang sopan, karena bertanya dengan kalimat tersebut dengan posisi orang yang ditanyakan ada di dekat mereka.

2). Data (V1.13).

B : Bさん。 子供が何人いますか。

C : 子供ですか。まだないんです。

Pada data ini, tuturan dilakukan oleh B dan C yang sedang sama-sama mencuci di sungai. B dan C adalah baru saja berkenalan. Kemudian tiba-tiba B bertanya kepada C mengenai jumlah anaknya. Pertanyaan B tidak lazim ditanyakan kepada orang yang baru saja dikenal, karena terlalu pribadi bagi orang Jepang. Selain itu, B juga belum tahu betul apakah C sudah menikah atau belum, mengingat mereka masih berstatus sebagai mahasiswa. Sehingga tuturan C menjadi berkesan tidak sopan dan menyinggung perasaan B.

Data (V3.2).

A : Cさん、こんにちは。

B : しつれいします。

C : こんにちは。 そちらは誰だつて。

Percakapan di atas dilakukan oleh A, B, dan C. B dan C adalah teman lama A. Sedang B dan C belum saling mengenal. A mengajak B datang ke rumah C untuk bermain dan bermaksud untuk mengenalkan B kepada C. Sementara itu, C sudah menunggu kedatangan A sejak beberapa menit yang lalu. Tidak lama kemudian A datang bersama B. Ketika melihat A datang bersama B, C menghampiri lalu bertanya kepada A mengenai B dengan mengatakan “itu siapa sih?”. Tuturan ini tidak lazim diucapkan oleh C, karena B berada di depan C dan A. Ketika mengucapkan kalimat tersebut, B juga mendengarnya, sehingga hal ini akan menyinggung perasaan B.

4). Data (V4.3),

A : Bさん。Cさんしていますか。

B : いいえ。

C : うん、まだです。

Percakapan pada data (V4.3) dilakukan oleh A, B, dan C. A dan B adalah teman lama, sedang C adalah teman A yang akan dikenalkan kepada B. Percakapan ini dilakukan di depan perpustakaan. Sebelum A mengenalkan B kepada C, terlebih dahulu A bertanya ke B dengan mengatakan apakah B sudah kenal dengan C? Tuturan ini tidak lazim diucapkan dalam budaya Jepang. Biasanya jika ingin memperkenalkan teman kepada seseorang, maka langsung saja mengenalkan temannya, dengan minimal menginformasikan nama. Namun, jika ternyata keduanya sudah saling mengenal, kita meminta maaf saja karena kita tidak tahu dan mengira mereka belum saling mengenal.

5). Data (V5.2).

D : Aさん、Bさん。こちらはEさんです。

A : Aです。よろしく。

B : Bです。どうぞよろしく。

E : Eです。どうぞよろしく。

D : じゃ、一緒に本を読みましょう。

Percakapan di atas, dilakukan oleh A, B, D dan E. D sedang mengenalkan E kepada A dan B.

Pada saat itu mereka sedang berada di depan perpustakaan. Setelah selesai mengenalkan E kepada A dan B, kemudian D bermaksud mengajak A, B, Dan E untuk masuk ke perpustakaan untuk mencari buku-buku yang mereka butuhkan. D mengajak masuk ke perpustakaan mengucapkan “Ayo, mari kita baca buku.” Tuturan yang memiliki maksud mengajak di atas menjadi kurang tepat karena situasinya mereka berada di depan perpustakaan dan tidak sedang memegang buku. Dengan situasi di atas, dalam kebiasaan orang Jepang mereka akan mengatakan “じゃ、入りましょうか。” (bagaimana kalau kita masuk saja?). Kemudian keempat teman tersebut sama-sama masuk ke dalam perpustakaan.

2. Faktor yang mempengaruhi kesalahan pragmatik.

Faktor yang mempengaruhi kesalahan pragmatik dalam video tugas mahasiswa pada mata Kuliah *Kaiwa Shochukyu* adalah interferensi, yaitu dipengaruhi oleh bahasa ibu pembelajar yakni bahasa Indonesia. Tuturan yang digunakan oleh mahasiswa menjadi kurang tepat karena tidak lazim dalam budaya Jepang, namun tuturan itu sering kali diucapkan dan lazim dalam budaya Indonesia.

Misalnya pada situasi ketika bertemu dengan seseorang dan ingin mengenalkan teman kepada seseorang tersebut, dalam kebiasaan orang Indonesia sering mengatakan “Ini adalah teman saya”. Mahasiswa langsung begitu saja menerjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan mengatakan “こちらは私の友達です”, sebelum mengenalkan seseorang.

Selain itu, dalam situasi perkenalan orang Indonesia khususnya dalam situasi tidak resmi juga sering mengatakan dengan terus terang “Ini siapa ya?” kepada orang yang kebetulan diajak oleh kenalan atau temannya. Biasanya setelah itu, baru teman atau kenalanya mengenalkan orang tersebut kepadanya. Pada video tugas *kaiwa* ini, mahasiswa melakukan hal yang sama terhadap seseorang yang belum dikenal dalam situasi perkenalan yakni dengan mengatakan “こちらは誰ですか.” Hal ini menjadi kurang pas atau tidak lazim dalam Bahasa Jepang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan pragmatik yang ada dalam video karya mahasiswa pada Mata Kuliah *Kaiwa Shochukyu* berupa kesalahan tuturan yakni, tindak tutur ekspresif (merespon pujian dan meminta maaf), tindak tutur asertif (menunjuk, menginformasikan, dan menyatakan), tindak tutur direktif (bertanya dan mengajak). Situasi tutur terjadinya kesalahan tuturan adalah percakapan antara dua orang (sudah kenal sebelumnya), percakapan antara dua orang (yang baru saja kenal), dengan latar di sungai, lapangan olah raga, perpustakaan, kos dan pada festival budaya Jepang. Kesalahan ini merupakan akibat dari interferensi. Tuturan menjadi tidak tepat karena pengaruh budaya dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachari, A. D. (2011). Analisis Pragmatik terhadap Tindak Tutur yang Berdampak Hukum. Laporan Penelitian. Bandung: UPI.
- Leech, G.N. (1983). Principle of Pragmatics. Tylor & Francis.
- _____ (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia
- Levinson, Stephen C. (1983). Pragmatic, Cambridge: Cambridge University Press.
- Saifudin, Akhmad. (2010). Analisis Pragmatik Variasi Kesantunan Tindak Tutur Terima Kasih Bahasa Jepang Dalam Film Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko. Jurnal LITE (Jurnal Sastra dan Budaya) Universitas Dian Nuswantoro. Vol 6, nomor 2 2010.
- Tarigan, H.G. (2009). Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.